

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para nabi adalah manusia maksum utusan Allah swt. Jiwa raga mereka bersih dan akan terhidar dari perbuatan dosa yang biasa dilakukan oleh manusia biasa selain para nabi. Allah swt menurunkan seorang nabi tidak lain adalah untuk menjadi khalifah di muka bumi, yang akan mengurus bumi dan akan memimpin segala urusan yang ada di muka bumi di bawah pedoman yang Allah swt turunkan. Sebagaimana dalam firman Allah swt. dalam Alquran yaitu,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا

تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." ¹

¹ Qs. Al-Baqarah [2]: 30, terjemah Alquran.

Nabi Adam as. adalah seorang nabi pertama dan manusia pertama yang diciptakan oleh Allah swt. sekaligus akan menjadi khalifah pertama di muka bumi sebagaimana disebutkan pada ayat di atas.

Namun diceritakan dalam Alquran bahwa Nabi Adam as. dulunya ditempatkan oleh Allah swt. di surga bersama isterinya dan Allah swt. memberikan kenikmatan kepada Adam as. di surga dan boleh memakan apa saja makanan yang ada di surga. Tetapi Allah swt melarang Adam as. untuk mendekati sebuah pohon, yang apabila Adam as. mendekatinya (pohon yang dilarang oleh Allah swt) maka Adam as. dan isterinya termasuk orang-orang yang zhalim.

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ^ط وَقَلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ
عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾

“lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.”²

Ibnu Katsir di dalam tafsirnya menggambarkan bahwa Adam as. telah terjerumus oleh hasutan setan yang telah memperdayakan Adam as. untuk mendekati pohon yang dilarang oleh Allah swt. Adam as diturunkan dari keadaan semula yaitu surga yang sebelumnya ditempati, pakaian, rizki yang menyenangkan, dan ketenangan. Adam as. diturunkan dari surga ke bumi yang di

² Qs. Al-Baqarah [2]: 36, terjemah Alquran.

dalamnya hanya ada rizki yang terbatas dan ajal yang ditentukan oleh Allah swt. sampai hari kiamat nanti.

Ibnu Katsir mengutip pendapat ar-Razi yang mengambil perkataan Fathi al-Mushili yang mengatakan “Kita adalah kaum yang dahulu menghuni surga, lalu Iblis menjerumuskan ke dunia, maka tiada kami rasakan kecuali kedukaan dan kesedihan hingga kami dikembalikan ke tempat dari mana kita dikeluarkan (surga)”. Kemudian beliau juga mengutip beberapa ulama yang mengatakan bahwa Iblis itu menggoda keduanya (Adam dan Hawa) dari luar pintu surga.³

Dari uraian diatas kita lihat bahwa setan benar-benar telah memperdaya Adam as. dan isterinya. Seolah-olah sama persis dengan kita sebagai manusia biasa yang terhasut oleh syetan untu melakukan perbuatan buruk. Adam as. yang seorang nabi maksum. Di suatu sisi beliau melanggar larangan, namun di sisi lain beliau nabi maksum. Kadua sisi ini terlihat kontradiktif. Apalagi dengan melihat pernyataan Fathi al-Mushili diatas, seolah-olah Adam as. telah melakukan dosa besar yang membawa kita anak cucunya menempati tempat yang penuh duka dan kesedihan dan penuh keterbatasan.

Dalam kisah Nabi Adam as. ini Thabathaba'i memberikan pandangan yang berbeda dalam menafsirkan kisah Nabi Adam as. ini, bahwa ada proses lain yang dilakukan oleh Nabi Adam as. sehingga akibat dari perbuatannya itu adalah bukan sebuah dosa dan Allah swt. tidak menghukum Nabi Adam as. karena beliau tidak mematuhi larangan Allah swt. Ketika seseorang melakukan sebuah dosa (yaitu sebuah pelanggaran, dari sudut pandang syariat), dia diberi hukuman.

³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-syafi'i, 2004), Jil. 1, hlm. 111.

Kemudian jika dia menyesal dan penyesalannya diterima, hukuman sepenuhnya dibatalkan, dan dia dikembalikan ke posisi sebelumnya seakan-akan dia tidak pernah melakukan dosa sama sekali. Jika Adam as. dan istrinya bersalah melakukan dosa semacam itu, mereka semestinya dikembalikan ke tempat mereka di surga setelah penyesalan atau tobat mereka diterima. Namun hal itu tidak dilakukan. Ini dengan jelas memperlihatkan bahwa larangan itu tidak memiliki kekuatan sebuah hukum yang sudah diputuskan. Ini hanyalah sebuah nasihat, anjuran, atau petunjuk. Namun demikian, mengabaikan nasihat, anjuran, atau petunjuk ini berefek natural pada mereka berdua, dan mereka harus keluar dari surga.⁴

Larangan yang dikeluarkan oleh Allah swt. terhadap Adam mengenai larangan mendekati pohon itu bukanlah perintah yang otoritatif, namun hanya sekedar nasihat. Tidak mengikuti sebuah nasihat tidak berkonsekuensi dosa, tidak melibatkan pemberontakan atau pembangkangan terhadap pemberi nasihat. Kezaliman atau ketidakadilan yang disebutkan dalam kisah ini mengandung arti perbuatan salah atau pelanggaran terhadap diri mereka sendiri, sehingga menempatkan mereka dalam kesulitan.⁵ Kemudian hasutan yang dilakukan oleh setan itu bukanlah sesuatu yang dapat menyebabkan Adam melakukan sebuah dosa kepada Allah swt. Karena tidak mungkin seorang nabi dapat terhasut oleh bisikan setan yang dapat menyebabkan dosa, selain perbuatan-perbuatan khilaf yang bisa dikatakan wajar karena seorang manusia.

⁴ Muhammad Husain Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizān* (diterjemahkan oleh Ilyas Hasan), (Jakarta: Lentera, 2010), cet. 1, hlm. 262.

⁵ Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizān*, hlm. 272.

Demikian Thabathaba'i menafsirkan ayat kisah Nabi Adam as. yang juga dibarengi dengan penjelasan dari ayat-ayat lain, dan melalui pendekatan logika beliau menetapkan kemaksuman Nabi Adam as.

Secara akademis, ada beberapa alasan penulis meneliti paradigma Thabathaba'i tentang ayat kisah penurunan Nabi Adam as. *Pertama*, Metodologi yang digunakan oleh Thabathaba'i terdapat perbedaan dengan mufasir lain dikarenakan latarbelakang keilmuannya. *Kedua*, Thabathaba'i dalam menyikapi ayat kisah nabi selalu menjaga kemaksuman yang ada pada diri para nabi.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas muncul kesimpulan sementara bahwa paradigma Thabathaba'i dalam menafsirkan Alquran khususnya dalam ayat-ayat kisah Nabi Adam as. memiliki perbedaan dengan mufasir lainnya. Berhubung dengan hal tersebut maka dalam penelitian ini akan memfokuskan pada penafsiran Thabathaba'i terhadap ayat penurunan Nabi Adam as. Penulis merumuskan hal tersebut dengan pernyataan berikut,

1. Bagaimana komunikasi antara Adam dan Setan dalam tafsir al-Mizān Thabathaba'i?
2. Bagaimana pandangan Thabathaba'i terhadap turunnya Adam ke bumi dalam tafsir al-Mizān?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah diatas, diantaranya,

1. Mengetahui proses komunikasi antara Adam dan Setan dalam tafsir al-Mīzān karya Thabathaba'i.
2. Mengetahui pandangan Thabathaba'i terhadap kisah diturunkannya Adam ke bumi dalam tafsir al-Mīzān.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi para pembaca diantaranya yaitu,

1. Dapat menambah khazanah keilmuan dan kajian terhadap tafsir al-Mizan.
2. Mengetahui bagaimana pemikiran Thabathaba'i terhadap kisah para nabi yang bertolak belakang dengan kemaksumannya.
3. Dan memberikan perspektif baru dari para pengkaji tafsir dalam memahami ayat-ayat kisah Nabi Adam dalam perspektif golongan syiah.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai kisah Adam memang sudah ada beberapa orang yang telah memaparkannya dalam tulisan ilmiah, begitu juga penelitian terhadap Thabathaba'i. Salah satunya tulisan mengenai tokoh Thabathaba'i yaitu disertasi Doktor Rosihon Anwar yang berjudul *Tafsir Esoterik Menurut Pandangan Thabathaba'i*.⁶ Dalam disertasinya beliau memaparkan bentuk tafsir *tafsir esoterik* yaitu tafsir yang terkenal di kalangan ahlul bait menurut pandangan Thabathaba'i.

⁶ Rosihon Anwar, "Tafsir Esoterik Menurut Pandangan Thabathaba'i", (Jakarta: Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah), 2004.

Penelitian terhadap Thabathaba'i yang lainnya yaitu disertasi karya Waryono Abdul Ghafur yang berjudul *Millah Ibrahim Dalam Tafsir al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān Karya Muhammad Husein Thabathaba'i*.⁷ Yang membahas tentang millah Ibrahim dalam pandangan Thabathaba'i dalam tafsir al-Mizan.

Tesis yang berjudul *Pandangan Muhammad Husein Thabathaba'i Tentang Nikah Mut'ah dalam Tafsir al-Mizān*⁸ karya Darul Kalam. Dalam tesisnya tersebut menjelaskan bagaimana nikah mut'ah menurut perspektif Thabathaba'i

Adapun jurnal yang membahas Thabathaba'i yang penulis temukan berjudul *Hermeneutika dan Misteri Sabda Tuhan Manhaj Tafsir Thabathaba'i dalam Memakai Huruf-huruf Muqaththa'ah*⁹ karya Aris Widodo. Dalam pembahasannya memaparkan paradigma Thabathaba'i terhadap huruf-huruf *muqaththa'ah*.

Penelitian tentang kisah Adam yang penulis temukan yaitu skripsi karya Sayono tentang *Kisah Adam dalam al-Qur'an*.¹⁰ Dalam skripsinya menceritakan kisah Adam dengan dengan memotret dari segi pendidikan untuk dapat diterapkan dalam metode pengajaran yakni dengan metode nasihat (*mau'izah*) dan tanya jawab. Namun tanpa melakukan kajian dan penafsiran secara mendalam terhadap persoalan-persoalan yang menimbulkan pro dan kontra diantara para ulama.

⁷ Waryono Abdul Ghafur, *Millah Ibrahim Dalam Tafsir al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān Karya Muhammad Husein Thabathaba'i*. (Yogyakarta: Disertasi, UIN Sunan Kalijaga), 2008.

⁸ Darul Kalam, *Pandangan Muhammad Husein Thabathaba'i Tentang Nikah Mut'ah dalam Tafsir al-Mizan*, (Tesis, UIN Sultan Syarif Kasim), 2011.

⁹ Aris Widodo, "Hermeneutika dan Misteri Sabda Tuhan Manhaj Tafsir Thabathaba'i dalam Memakai Huruf-huruf Muqaththa'ah", *Jurnal Religia*, Vol. 14, No. 1, 2011.

¹⁰ Sayono, *Kisah Adam dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Skripsi, UIN Sunan Kalijaga), 1996.

Kemudian skripsi tentang *Kisah Adam Dalam Penafsiran Muhammad Baqir Hakim* karya Zaenal Muttaqin¹¹. Yang dimana dalam skripsinya memaparkan tentang Kisah Adam dalam pandangan Muhammad Baqir. Kemudian analisis tentang pemikiran Muhammad Baqir serta dijelaskan pula pesan moral yang terkandung dalam kisah Adam.

Adapun skripsi yang penulis temukan mengenai tafsir al-Mizān dengan judul *Ayat-ayat teguran kepada Nabi Muhammad saw. dalam pandangan tafsir Ibn Katsir dan tafsir al-Mizān* karya Siti Rohmatika.¹² Yang dimana dalam skripsinya itu membahas tentang penafsiran ayat-ayat teguran terhadap Nabi Muhammad saw. oleh Allah swt. melalui tafsir Ibn Katsir dan al-Mizān. Dalam penelitian tersebut dijelaskan penafsiran Thabathaba'i terhadap ayat-ayat teguran kepada Nabi Muhammad saw. yang menafsirkannya berbeda dengan Ibnu Katsir, dan pandangan Thabathaba'i terhadap ayat tersebut adalah tetap menjaga kemaksuman nabi dan meniadakan indikasi-indikasi yang dapat menjadikan Nabi Muhammad saw. salah. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah dalam segi kisahnya yang dimana dalam penelitian ini membahas tentang kisah turunnya Adam.

Kemudian karya ilmiah yang berjudul *Kisah Adam Dalam Tafsir Sufi* karya Abdullah Mahmud¹³. Dalam karya ilmiah ini beliau menceritakan kisah Nabi Adam as. secara keseluruhan dimulai dari penciptaan sampai Nabi Adam as.

¹¹ Zaenal Muttaqin, *Kisah Adam Dalam Penafsiran Muhammad Baqir Hakim*, (Yogyakarta: Skripsi, UIN Sunan Kalijaga), 2008.

¹² Siti Rohmatika, *Ayat-ayat Teguran Kepada Nabi Muhammad saw. Dalam Pandangan Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir al-Mizan*, (Bandung: Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati).

¹³ Abdullah Mahmud, "Kisah Adam Dalam Tafsir Sufi", *Jurnal Shuhuf*, Vol. 27, No. 2, 2015.

yang diturunkan ke bumi. Dalam tulisan ini fokus kajiannya adalah kisah Nabi Adam as. dalam pandangan tafsir sufi.

Ada juga karya ilmiah yang membahas Nabi Adam karya Alim Roswanto yang berjudul “*Filsafat Manusia Muhammad ‘Abduh (studi Penafsiran Muhammad ‘Abduh tentang Kisah Adam dalam Tafsir al-Manār)*”.¹⁴ Dalam karya ilmiah tersebut memfokuskan pada kajian penciptaan Adam. Muhammad ‘Abduh dalam menafsirkan kisah Adam lebih berbicara masalah filsafat manusia daripada kisahnya itu sendiri sebagai suatu fakta historis.

Sejauh ini penulis belum menemukan lagi penelitian mengenai kisah Adam dalam perspektif Thabathaba’i. Sehingga penulis akan memfokuskan penelitian ini terhadap ayat kisah Adam dalam tafsir *al-Mizān*.

F. Kerangka Teori

Terdapat kisah-kisah yang termuat dalam Alquran baik itu kisah pada masa sebelum Rasulullah saw. seperti kisah para nabi ataupun kisah-kisah yang menceritakan masa yang akan datang. Nabi Adam as. adalah nabi yang pertama sekaligus manusia yang pertama, yang dikisahkan melalui beberapa ayat dalam Alquran. Sehingga Nabi Adam as. termasuk dalam kisah yang terjadi pada masa lampau atau masa sebelum Rasulullah saw.

Diantara unsur yang terkandung dalam Alquran adalah tentang kisah-kisah teladan (dapat diambil pelajarannya). Secara khusus cabang ilmu Alquran yang membahas mengenai masalah ini dinamakan dengan ilmu *Qashash al-Qur’an*.

¹⁴ Alim Roswanto, “Filsafat Manusia Muhammad ‘Abduh (studi Penafsiran Muhammad ‘Abduh tentang Kisah Adam dalam Tafsir al-Manar)”, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadits*, Vol. 2, No. 1, 2001.

Ilmu *Qashash al-Qur'an* adalah ilmu yang membahas kisah-kisah yaitu jejak-jejak umat dan nabi terdahulu serta peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di dalam Alquran.¹⁵ Ilmu *Qashash al-Qur'an* adalah pemberitaan Alquran tentang ihwal umat yang telah lalu, *nubuwat* (kisah nabi yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi). Alquran banyak mengandung keterangan tentang kejadian pada masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mengagumkan.¹⁶ Secara umum *Qashash al-Qur'an* mencakup beberapa macam, *Pertama*, Ditinjau dari segi waktu, kisah dalam Alquran mencakup peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau dan juga peristiwa yang akan datang. *Kedua*, Ditinjau dari segi materi, seperti kisah para nabi, kisah orang-orang shaleh yang dapat diteladani, kisah yang berhubungan dengan masa Rasulullah saw. *Ketiga*, Ditinjau dari segi pelaku, seperti manusia, malaikat, jin, binatang. *Keempat*, Ditinjau dari segi panjang pendeknya kisah. *Kelima*, Ditinjau dari segi jenis kisahnya.

Menurut teori *Qashash al-Qur'an*, kisah Adam yang diuraikan dalam Alquran termasuk dalam kategori kisah nabi yang dimana waktu terjadi pada masa lampau, dan termasuk pada kisah sedang yang diceritakan dalam Alquran (tidak panjang ataupun pendek). Rentang masa antara Adam dengan turunnya Alquran sangatlah jauh, maka memahaminya dengan landasan yang valid sangatlah diperlukan. Sebab jika dibandingkan dengan kisah para nabi pada

¹⁵ Muchotob Hamzah, *Studi Al Qur'an Komprehensif*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. 201.

¹⁶ Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2005), hlm. 431.

umumnya kisah Adam lebih bersifat imajiner oleh karena itu sekali lagi membutuhkan dalil yang pasti untuk seseorang bisa memahaminya.

Penelitian ini akan mencoba mengkaji salah satu fase kesejarahan Nabi Adam as, yakni ketika Nabi Adam diturunkan dari surga ke dunia. Kaitannya dengan hal ini penulis akan mencoba mengkaji secara khusus penafsiran Thabathabai tentang ayat-ayat yang menjelaskan peristiwa penurunan Adam dari surga ke dunia.

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin meneliti secara komprehensif sudut pandang Thabathaba'i dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut. Penelitian ini menarik karena dua alasan. *Pertama*, Thabathabai adalah seorang tokoh ulama besar di kalangan syi'ah. *Kedua*, salah satu perbedaan yang dimiliki tafsir syi'ah dengan tafsir sunni adalah tafsir syiah memiliki warna yang khas dengan tafsir esoteriknya yakni tafsir yang lebih menitikberatkan pada sisi isyarat atau pesan batin yang secara implisit terkandung di balik *zāhir* teks-teks Alquran.¹⁷ Tafsir ini juga adalah tafsir yang secara terminologis yaitu model penafsiran yang berupaya mengeksplorasi makna batin Alquran. Dengan kata lain, tafsir esoterik adalah tafsir yang melepaskan diri dari makna literal atau lahiriah nash.¹⁸

Dari terminologis di atas, setidaknya ada beberapa karakteristik tafsir esoterik yaitu, tafsir yang bersifat tersembunyi, artinya tidak diketahui secara sepintas. Ia juga bersifat rahasia tidak dipublikasikan untuk masyarakat umum, sehingga untuk mengungkapkannya dibutuhkan sejumlah proses dengan aturan-

¹⁷ Rosihon Anwar, *Tafsir Esoterik Menurut Pandangan Thabathaba'i*, (Bandung: Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah), 2004, hlm. 5.

¹⁸ M. Ulinuha Khusnan, "Tafsir Esoterik", *Jurnal Shuhuf*, Vol. 3, No. 1, 2010, hlm. 19.

aturan tersendiri. Di samping itu, esoterik adalah makna yang mendalam dan tertutup untuk dapat diketahui oleh khalayak umum. Dengan kata lain, ia hanya dapat diketahui oleh segelintir orang yang benar-benar memiliki kemampuan dan legalitas tertentu guna menguak makna batin tersebut.¹⁹

G. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif analisis*, yakni mendeskripsikan suatu masalah melalui data yang telah terkumpul yang kemudian dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

H. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *kualitatif* yang mengumpulkan data komprehensif mengenai penafsiran Thabathaba'i terhadap ayat kisah penurunan Nabi Adam as. dan data yang berkaitan dengan kisah Nabi Adam as.

I. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik *library research* (penelitian kepustakaan) sehingga sumber-sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini diambil dari dokumen tertulis yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian ini.

J. Sumber Data

Data yang akan menjadi bahan penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis yaitu, sumber primer dan sekunder.

¹⁹ M. Ulinnuha Khusnan, *Tafsir Esoterik*, hlm. 19.

1. Sumber primer

Sumber primer yang akan menjadi rujukan adalah Tafsir *al-Mizān* karya Muhammad Husain Thabathaba'i dan Alquran *al-Karīm*. Khususnya pada surat al-Baqarah ayat 30-40, surat al-A'raf ayat 19-25, dan surat Thaha ayat 115-127.

2. Sekunder

Sumber sekunder yang akan menjadi pelengkap dalam penelitian ini yaitu,

- a. Karya ilmiah yang terkait dengan kisah Nabi Adam as.
- b. Ulumul qur'an yang membahas *Qashash al-Qur'an*.
- c. Dan tulisan ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini.

K. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bab dan sub-sub judul yang penjelasannya sebagai berikut,

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini dipaparkan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, jenis penelitian, teknik pencarian data, sumber data, dan sistematika penulisan.

Bab II Qashash al-Qur'an

Akan dipaparkan mengenai analisis teori *qashash al-Qur'an* dan kaitannya terhadap kisah Nabi Adam as. Ini dikarenakan teori *qashah al-Qur'an* adalah salah

satu rumpun ilmu Alquran yang secara khusus mengkaji tentang ayat-ayat kisah dalam Alquran.

Bab III Kisah Turunya Adam dalam Tafsir al-Mizān

Pada bab ini penulis akan menjelaskan bagaimana Thabathaba'i menafsirkan kisah Adam dalam tafsirnya *al-Mizān*. Dijelaskan juga bagaimana pandangan Thabathaba'i dalam menafsirkan ayat-ayat khususnya pada bagian kesalahan Adam saat melanggar perjanjian dengan Allah swt. Kemudian sebelum pembahasan tafsir, penulis akan memaparkan biografi dari Thabathaba'i yaitu salah satu ulama besar dari golongan syi'ah. Dan juga akan dipaparkan latarbelakang pendidikannya, karirnya, dan karya-karyanya.

Bab IV Penutup

Dalam bab terakhir ini akan dipaparkan kesimpulan dari penelitian ini dan saran.

